e-ISSN: 2827-7759
DOI https://doi.org/10.55438/jqim.v4i2.211

Qonun Iqtishad El Madani Journal
Volume 4 Nomor 2 Juni 2025 (37-44)

Eksplorasi Praktik Komunikasi Edukatif dan Tantangannya pada Lingkungan Belajar Digital: Kajian Kualitatif Berbasis Pengalaman Peserta Didik

Sugito*
Institut Agama Islam Rokan, Riau, Indonesia
*Correspondence Address: sugie.hf@gmail.com

ARTICLE INFO
Received
27 November 2025
Revised
11 Februari 2026
Accepted
02 Februari 2026
Published
04 November 2025

ABSTRACT

This study aims to explore educational communication practices and the challenges faced by students in digital learning environments. The phenomenon under investigation focuses on the dynamics of teacher–student interaction in online and hybrid classrooms. A qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was employed to capture the subjective meanings of communication experiences. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, non-participant observations, and documentation (learning recordings, LMS logs, group discussions). The participants consisted of 12 high school, vocational school, and university students in Rokan Hilir District who had actively engaged in digital learning. Thematic analysis revealed three major themes: (1) structured and directed communication, (2) disrupted interaction and emotional barriers, and (3) adaptive efforts in constructing meaning within digital learning. Findings highlight that communication effectiveness depends on message clarity, teacher empathy, and students' adaptive strategies. This research contributes to the development of educational communication theory, provides practical implications for digital learning policies, and opens avenues for future comparative studies between teachers and students.

Key Words: Educational Communication, Digital Learning, Interpretative Phenomenology, Teacher Stundent Interaction, Digital Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik komunikasi edukatif dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan belajar digital. Fenomena yang dikaji berfokus pada dinamika interaksi guru–siswa di ruang daring dan hybrid. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif (IPA) digunakan untuk menggali makna subjektif pengalaman komunikasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, serta dokumentasi (rekaman pembelajaran, catatan LMS, percakapan grup). Partisipan penelitian terdiri dari 12 siswa SMA, SMK, dan mahasiswa di Kabupaten Rokan Hilir yang aktif mengikuti pembelajaran digital. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama: (1) komunikasi terarah dan terstruktur, (2) keterputusan interaksi dan hambatan emosional, serta (3) upaya adaptif siswa dalam memaknai pembelajaran digital. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada kejelasan pesan, empati guru, dan strategi adaptasi siswa. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi pendidikan, memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pembelajaran digital, serta membuka ruang bagi studi komparatif guru–siswa di masa depan.

Kata Kunci: Komunikasi Edukatif, Permbelajaran Digital, Fenomenologi Interpretatif, Interaksi Guru Siswa, Literasi Digital.

To cite this article: Sugito. S. 2026. Eksplorasi Praktik Komunikasi Edukatif dan Tantangannya pada Lingkungan Belajar Digital: Kajian Kualitatif Berbasis Pengalaman Peserta. *Qonun Iqtishad El Madani Journal*. 4 (2), 37-44. (APA 7th Style)

This is an open access article under the CC-BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Pendahuluan

Perubahan ekosistem pembelajaran di era digital telah mengubah cara guru dan peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun makna pembelajaran secara signifikan. Transformasi ini dipicu oleh kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat serta adopsi masif pembelajaran daring dan hybrid di berbagai jenjang pendidikan, terutama pascapandemi COVID-19 (Dhawan, 2020). Konstelasi baru ini membuat ruang belajar tidak lagi terbatas pada kelas fisik, tetapi meluas ke platform digital yang menawarkan aksesibilitas tinggi. Dalam konteks global, digitalisasi pendidikan telah memunculkan paradigma baru yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan konektivitas sosial berbasis teknologi (Zawacki-Richter & al., 2020). Walaupun demikian, perubahan ini juga memunculkan tantangan dalam menjaga kualitas interaksi edukatif yang sebelumnya berlangsung secara langsung. Dengan demikian, dinamika tersebut menegaskan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana komunikasi edukatif dibangun kembali dalam lanskap pembelajaran digital.

Di Indonesia, sistem pembelajaran daring dan hybrid telah menjadi kebijakan nasional sejak 2020 melalui berbagai platform seperti *Learning Management System* (LMS) dan aplikasi konferensi video. Meski demikian, laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Tamamah, 2025) menunjukkan masih adanya kesenjangan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, terutama terkait keterlibatan emosional dan interaksi sosial. Banyak guru menghadapi kesulitan untuk memahami kebutuhan siswa karena terbatasnya kontak fisik dan non-verbal yang biasanya menjadi indikator penting dalam proses komunikasi. Sebaliknya, siswa juga mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat secara terbuka di ruang digital karena rasa canggung atau takut dinilai (Rahmawati & Nugroho, 2023). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi edukatif tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi merupakan proses negosiasi makna yang menuntut kepekaan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, perubahan medium komunikasi menuntut adaptasi yang lebih kompleks dari seluruh pihak dalam ekosistem pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran digital, praktik komunikasi edukatif memainkan peran penting dalam membentuk iklim belajar yang kondusif, kolaboratif, dan reflektif (Kebritchi et al., 2017). Meskipun demikian, penelitian terbaru mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi guru siswa di lingkungan digital masih belum optimal karena keterbatasan media dan perbedaan gaya belajar yang semakin variatif (Bali & Liu, 2021). Rendahnya kualitas interaksi dialogis seringkali membuat pembelajaran terasa kaku dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Komunikasi yang bersifat satu arah juga dapat menimbulkan jarak psikologis antara guru dan peserta didik sehingga mengurangi keterlibatan emosional. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi, kurangnya rasa keterhubungan, dan melemahnya hubungan pedagogis yang seharusnya menjadi inti pembelajaran (Manca & Ranieri, 2022). Dengan demikian, kualitas komunikasi menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran digital.

Pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami dinamika komunikasi edukatif secara lebih mendalam, terutama dari perspektif peserta didik sebagai subjek yang mengalami langsung interaksi digital. Berbagai penelitian kualitatif sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada aspek teknologi pembelajaran atau strategi pedagogi, namun belum sepenuhnya menggali makna pengalaman komunikasi itu sendiri (Zhao et al., 2022). Padahal, pemahaman mengenai makna subjektif sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana siswa menafsirkan pesan, merespons media digital, dan membangun relasi dalam ruang virtual. Perspektif siswa dapat mengungkap nuansa emosional, sosial, dan kognitif yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif. Melalui eksplorasi semacam ini, pemahaman tentang komunikasi edukatif di ruang digital dapat diperluas secara lebih holistik. Dengan demikian, penelitian kualitatif berbasis pengalaman memiliki relevansi tinggi dalam mengisi kekosongan literatur saat ini.

Tantangan komunikasi dalam ruang digital tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga sosial dan emosional. Studi oleh Kim dan Thayne (2021) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dalam kelas daring berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan afektif siswa. Ketika komunikasi tidak terbangun dengan baik, siswa cenderung merasa terisolasi dan kehilangan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, aspek empati, kepercayaan, dan kedekatan emosional sulit dibangun ketika komunikasi terjadi melalui layar yang membatasi ekspresi wajah dan bahasa tubuh (Lowenthal et al., 2022). Kesenjangan tersebut dapat menyebabkan

pembelajaran kurang bermakna dan menurunkan kualitas hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana peserta didik memaknai proses komunikasi edukatif dalam lingkungan digital yang serba terbatas namun intensif ini.

Konteks sosial-budaya Indonesia yang beragam juga memengaruhi pola komunikasi edukatif di ruang daring. Budaya hierarkis dalam pendidikan seringkali menciptakan jarak komunikasi antara guru dan siswa yang membuat interaksi tidak setara dan kurang dialogis (Nugroho, 2021). Dalam pembelajaran digital, hierarki ini dapat semakin menguat karena siswa merasa berada "di balik layar" dan memiliki ruang partisipasi yang terbatas. Selain itu, norma kesopanan dan budaya sungkan dapat menghambat siswa dalam mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapat secara terbuka. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan tambahan dalam membangun komunikasi edukatif yang inklusif dan setara. Oleh sebab itu, kajian ini tidak hanya penting dari perspektif pedagogi, tetapi juga dari sudut pandang sosiokultural yang menyoroti nilai, norma, dan praktik komunikasi dalam masyarakat belajar digital.

Keterbatasan studi sebelumnya terletak pada kurangnya eksplorasi fenomenologis yang mengungkap pengalaman subjektif siswa dalam berkomunikasi secara edukatif di ruang digital. Sebagian besar penelitian bersifat kuantitatif dan berorientasi pada efektivitas teknologi atau capaian hasil belajar, sehingga kurang memberikan ruang untuk memahami aspek emosional dan interaksi sosial yang terjadi (Supriyanto & al., 2022). Padahal, pembelajaran digital tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu, tetapi juga melibatkan relasi interpersonal yang kompleks. Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik dapat membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kaya mengenai proses internal yang dialami siswa saat berinteraksi secara digital. Dengan memahami perspektif siswa, penelitian dapat mengungkap insight baru tentang bagaimana komunikasi edukatif terbentuk dalam ruang virtual. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis menjadi sangat relevan untuk menangkap pengalaman mendalam tersebut.

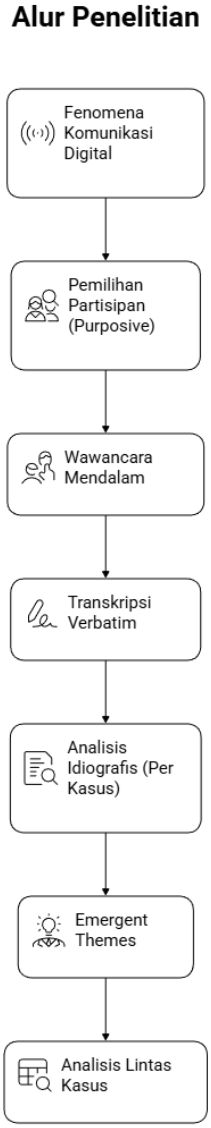
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik komunikasi edukatif dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan belajar digital melalui pendekatan kualitatif berbasis pengalaman. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana peserta didik memaknai interaksi dengan guru dan sesama peserta dalam ruang digital serta bagaimana dinamika komunikasi memengaruhi keterlibatan dan proses belajar mereka. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan dimensi emosional, sosial, dan kognitif yang terlibat dalam komunikasi pendidikan digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang komunikasi pendidikan dalam konteks digital dengan menawarkan perspektif berbasis pengalaman. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih humanis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan ekosistem belajar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam menjembatani teori dan praktik komunikasi di era pembelajaran digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*/IPA). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggali secara mendalam pengalaman subjektif peserta didik dalam menjalani komunikasi edukatif pada lingkungan pembelajaran digital. IPA berfokus pada upaya memahami makna personal yang dikonstruksi individu terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung (Smith et al., 2009). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi interpretatif dianggap relevan untuk menyingkap dinamika komunikasi guru siswa di ruang digital yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga reflektif dan emosional (Alase, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana peserta didik memaknai pengalaman komunikasi dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah (Eatough & Smith, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, dengan konteks lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem pembelajaran digital, hybrid, atau *Learning Management System (LMS)* secara intensif. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan kesiapan institusi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran daring serta akses peneliti terhadap partisipan. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik tingkat SMA, SMK, dan mahasiswa yang memiliki pengalaman minimal satu tahun mengikuti pembelajaran digital. Pemilihan informan

menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran digital, kemampuan reflektif terhadap pengalaman belajar, dan kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam (Palinkas et al., 2015).



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, emosi, dan interpretasi informan terhadap praktik komunikasi edukatif yang mereka alami. Observasi nonpartisipan dilakukan pada beberapa sesi pembelajaran daring atau hybrid untuk mengamati pola komunikasi guru–siswa, termasuk interaksi verbal dan non-verbal yang muncul dalam ruang digital. Dokumentasi meliputi rekaman video pembelajaran, tangkapan layar, catatan aktivitas LMS, serta arsip percakapan dalam grup diskusi daring. Penggunaan tiga metode ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber dan metode (Carter et al., 2014).

Proses validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, member checking, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Member checking dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali transkrip dan hasil interpretasi peneliti guna menjamin kesesuaian makna dengan pengalaman asli mereka (Birt et al., 2016). Selain itu, audit trail

diterapkan untuk menjaga transparansi proses penelitian dengan mendokumentasikan setiap tahap mulai dari pengumpulan data, reduksi, hingga analisis dan interpretasi hasil.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik Braun dan Clarke (2006) yang meliputi enam tahap: (1) familiarisasi data, (2) penentuan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan pendefinisian tema, serta (6) penyusunan laporan naratif. Data dianalisis secara iteratif untuk menemukan pola-pola makna yang merepresentasikan pengalaman komunikasi edukatif peserta didik. Selanjutnya, interpretasi dilakukan dengan pendekatan fenomenologis memahami makna di balik pengalaman hidup informan serta refleksi hermeneutik untuk mengaitkannya dengan konteks sosial dan teknologi pendidikan. Proses analisis ini menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peserta didik mengonstruksi makna komunikasi edukatif di ruang belajar digital yang dinamis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua belas peserta didik dari jenjang SMA, SMK, dan mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Rokan Hilir yang aktif mengikuti pembelajaran digital selama minimal dua tahun terakhir. Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah terbiasa menggunakan platform seperti Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp Group sebagai media utama komunikasi edukatif. Sebagian informan menjelaskan bahwa platform tersebut mempermudah akses materi dan meningkatkan fleksibilitas waktu belajar, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas lain di luar sekolah. Namun demikian, beberapa peserta juga menyebutkan bahwa fleksibilitas tersebut seringkali menyebabkan penurunan fokus karena distraksi digital yang tinggi. Tantangan serupa juga muncul terkait keterlibatan emosional, di mana peserta merasa sulit membangun koneksi interpersonal melalui media digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amrang, Isma, dan Rusdiah (2025) yang menegaskan bahwa pengalaman belajar digital sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi dan literasi digital peserta didik.

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan dinamika komunikasi edukatif dalam pembelajaran digital. Tema pertama, yaitu “Komunikasi Terarah dan Terstruktur”, menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif muncul ketika instruksi guru disampaikan secara jelas, rinci, dan mudah dipahami oleh peserta. Beberapa informan menekankan pentingnya kehadiran guru secara sinkron melalui video conference sebagai bentuk komitmen dan dukungan emosional. Mereka merasa bahwa penjelasan langsung membantu mengurangi kesalahpahaman yang biasa terjadi saat belajar hanya melalui platform asynchronous. Selain itu, umpan balik yang konsisten dianggap sangat membantu dalam meningkatkan motivasi serta memastikan siswa berada pada jalur pembelajaran yang benar. Hal ini mengonfirmasi temuan Venus, Waluyo, dan Ayuningtyas (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah yang sinkron dapat memperkuat koneksi sosial dan kejelasan pesan dalam pembelajaran daring.

Tema kedua adalah “Keterputusan Interaksi dan Hambatan Emosional”, yang muncul sebagai salah satu tantangan paling dominan dalam pengalaman peserta. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka sering mengalami rasa canggung atau tidak percaya diri ketika harus berbicara di kelas daring, terutama karena minimnya kontak visual yang autentik. Hambatan emosional ini diperburuk oleh gangguan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, perangkat yang terbatas, serta kurangnya keterampilan menggunakan fitur digital. Beberapa peserta merasa bahwa situasi ini membuat mereka kesulitan menyampaikan pendapat atau berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kondisi tersebut menciptakan jarak psikologis yang cukup besar antara peserta didik dan pendidik, sehingga menurunkan kualitas interaksi edukatif. Sebagaimana diuraikan oleh Hidayati dkk. (2025), keterbatasan *digital literacy* dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan menciptakan rasa isolasi akademik dalam pembelajaran hibrida.

Tema ketiga, yaitu “Upaya Adaptif dan Makna Pembelajaran Digital”, menunjukkan bahwa peserta didik mengembangkan berbagai strategi untuk tetap terlibat dalam pembelajaran. Beberapa informan mengaku membentuk kelompok belajar daring untuk saling bertukar informasi dan membantu pemahaman materi. Peserta juga memanfaatkan rekaman video pembelajaran sebagai sumber belajar tambahan yang dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan. Selain itu, penggunaan media sosial seperti Instagram dan Telegram menjadi sarana berbagi materi dan diskusi non-formal antar teman sebaya. Upaya-upaya adaptif ini membuat peserta memaknai pembelajaran digital sebagai ruang belajar yang lebih fleksibel dan mendorong kemandirian. Temuan ini memperkuat

studi Prastyanti, Sulaiman, dan Adi (2025) yang menunjukkan bahwa media digital dapat mendorong inovasi komunikasi edukatif berbasis literasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik komunikasi edukatif di lingkungan digital tidak semata-mata dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga sangat berkaitan dengan faktor psikososial seperti kepercayaan, empati, dan kehadiran sosial (social presence). Para peserta mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif muncul ketika guru mampu menghadirkan kehangatan emosional dan memberikan umpan balik yang konsisten. Keterlibatan emosional tersebut menjadi fondasi bagi terciptanya suasana belajar yang lebih humanis dan inklusif. Selain itu, kejelasan pesan serta ritme komunikasi yang teratur sangat membantu dalam mengurangi kebingungan selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Wulandari dkk. (2025) yang menegaskan bahwa komunikasi digital yang humanistik merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran daring di sekolah menengah Indonesia. Dengan demikian, kualitas komunikasi digital perlu ditempatkan sebagai prioritas dalam perancangan pedagogi berbasis teknologi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi edukatif di lingkungan belajar digital bersifat dinamis dan reflektif, di mana guru dan siswa saling beradaptasi terhadap medium komunikasi yang digunakan. Dalam konteks teori *Transactional Model of Communication* (Barnlund, 2008), interaksi digital tidak sekadar proses pengiriman pesan, melainkan proses simultan yang melibatkan umpan balik, persepsi, dan interpretasi makna. Temuan seperti adanya *komunikasi terarah dan terstruktur* memperlihatkan bahwa komunikasi digital yang efektif membutuhkan keseimbangan antara kejelasan pesan dan kehadiran sosial (*social presence*), sejalan dengan hasil penelitian Han, Guo, dan Xu (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi transaksional digital dapat meningkatkan *engagement* apabila mediator (guru) mampu menampilkan empati dan keaktifan.

Selain itu, teori *Communication Accommodation Theory* (CAT) (Balqis & Hasanah, 2024) membantu menjelaskan bagaimana peserta didik menyesuaikan gaya komunikasi mereka terhadap pola guru atau lingkungan digital. Strategi adaptasi yang dilakukan siswa, seperti memanfaatkan *chat* untuk bertanya atau menyesuaikan waktu belajar asinkron merupakan bentuk *convergence* komunikasi untuk mengatasi jarak psikologis. Fenomena ini sejalan dengan studi Zhang dan Wang (2024) yang menemukan bahwa kesesuaian gaya komunikasi antara guru dan siswa di platform daring meningkatkan rasa kedekatan dan kejelasan instruksi. Namun, pada sisi lain, ketidaksesuaian gaya (*divergence*) muncul ketika guru terlalu formal atau tidak responsif, mengakibatkan keterputusan interaksi sebagaimana juga dicatat oleh Kumi-Yeboah dkk. (2023).

Dari perspektif sosiokultural, hasil penelitian ini menguatkan pandangan Vygotsky (1978) tentang konstruksi makna belajar sebagai hasil interaksi sosial dalam *zone of proximal development (ZPD)*. Dalam konteks digital, kolaborasi daring dan komunikasi sinkron berperan sebagai ruang intersubjektif tempat siswa membangun pemahaman bersama melalui bantuan guru dan teman sebaya. Namun, keterbatasan media digital menyebabkan makna belajar sering terfragmentasi karena kurangnya kehadiran sosial dan interaksi spontan. Studi oleh Zhao dkk. (2022) mendukung hal ini, menyatakan bahwa komunikasi digital tanpa konteks sosial yang kuat dapat menghambat terbentuknya *scaffolding* pembelajaran yang optimal. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas komunikasi edukatif di lingkungan digital. Guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interaktif berbasis empati, memperjelas instruksi pembelajaran, dan memperbanyak umpan balik yang bersifat dialogis. Lembaga pendidikan juga disarankan untuk memperkuat pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa agar mampu menavigasi komunikasi lintas platform secara efektif. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Johnson dan Skaržauskienė (2022) yang menekankan pentingnya komunikasi humanistik dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan belajar daring. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori komunikasi transaksional dan CAT dalam konteks pendidikan digital Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya hierarkis dan kolektivistik.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menyoroti efektivitas teknologi (misalnya Dhawan, (2020); Supriyanto dkk, (2022)), penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan pengalaman subjektif siswa sebagai pusat analisis komunikasi edukatif. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami bagaimana siswa membangun makna terhadap komunikasi digital yang mereka alami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya

literatur komunikasi pendidikan, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran digital yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi edukatif dalam pembelajaran digital membentuk pola interaksi yang kompleks dan transaksional, di mana efektivitasnya ditentukan oleh kejelasan pesan, empati pendidik, kemampuan adaptasi peserta didik, serta kehadiran sosial di ruang virtual. Dua dimensi utama yang muncul adalah komunikasi terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan komunikasi adaptif untuk membangun kedekatan sosial, sementara hambatan teknis, psikologis, dan pedagogis turut memengaruhi tingkat keterlibatan belajar. Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi Transactional Model of Communication dan Communication Accommodation Theory dalam konteks pendidikan digital, sekaligus memperluas perspektif konstruktivis sosial (Vygotsky, 1978) bahwa makna belajar dikonstruksi melalui interaksi sosial, termasuk dalam ekosistem virtual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi komunikasi digital yang empatik, dialogis, dan adaptif sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih humanistik, partisipatif, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta mengurangi jarak psikologis antara guru dan siswa di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alase, A. (2021). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, *9*(1), 29–37.

Amrang, A., Isma, A., & Rusdiah, R. (2025). Exploring student experiences in e-learning for English literacy: Voices from an Indonesian higher education context. *JETAL: Journal of English Teaching and Applied Linguistics*. https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/jetal/article/view/1795

Bali, S., & Liu, M. C. (2021). Students' perceptions toward online learning during COVID-19 pandemic: A qualitative study. *Education and Information Technologies*, *26*(6), 6533–6548. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10544-9

Balqis, P., & Hasanah, R. (2024). Communication Accommodation Analysis of Mobile Legend Online Game Player Group at Telu Esports. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1302

Barnlund, D. C. (2008). A transactional model of communication. In 2 (Ed.), *Communication theory*. Routledge.

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, *26*(13), 1802–1811.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101.

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, *41*(5), 545–547.

Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, *49*(1), 5–22. https://doi.org/10.1177/0047239520934018

Eatough, V., & Smith, J. A. (2022). Interpretative phenomenological analysis and the psychology of health and illness. *Health Psychology Review*, *16*(2), 110–127.

Han, L., Guo, X., & Xu, Z. (2023). Exploring transactional communication and engagement in online higher education. *Computers & Education*, *195*. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104683

Hidayati, I., Rahman, A., Deri, P. S., & Susanti, M. (2025). What works and what challenges in blended learning: A qualitative case study of university lecturers' perspectives. *Journal of Pedagogical Practice*. https://ukinstitute.org/journals/jopp/article/view/1255

Johnson, M., & Skaržauskienė, A. (2022). The human dimension of digital communication in education: Toward empathic learning design. *Educational Media International*, *59*(2), 87–102.

Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiague, L. (2017). Issues and challenges for teaching successful online courses in higher education. *Journal of Educational Technology Systems*, *46*(1), 4–29.

Kim, J., & Thayne, J. (2021). Effects of instructor presence on students' affective learning in online classes. *Computers & Education*, *172*. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104261

Kumi-Yeboah, A., Dogbey, J., Zhang, H., & Lee, J. (2023). Culturally responsive communication in digital classrooms: A qualitative study. *Online Learning Journal*, *27*(1), 45–61.

Lowenthal, P. R., Borup, J., West, R. E., & Archambault, L. (2022). Thinking beyond Zoom: Using asynchronous video to maintain connection in online learning. *Educational Media International*, *59*(1), 1–13.

Manca, S., & Ranieri, M. (2022). Digital platforms for learning: Understanding the human dimension of communication. *British Journal of Educational Technology*, *53*(2), 357–373.

Nugroho, A. (2021). Digital pedagogy and communication patterns in Indonesian online learning. *Indonesian Journal of Education*, *13*(2), 145–158.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, *42*(5), 533–544.

Prastyanti, S., Sulaiman, A. I., & Adi, T. N. (2025). Student innovation adoption in digital media literacy-based educational communication. *International Journal of Media and Education*. https://cyberleninka.ru/article/n/student-innovation-adoption-in-digital-media-literacy-based-educational-communication

Rahmawati, I., & Nugroho, D. (2023). The challenges of teacher–student communication in hybrid learning: An Indonesian perspective. *Asian Education Studies*, *10*(1), 22–34.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.

Supriyanto, E., & al., et. (2022). Pedagogical innovation and student engagement in online education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, *27*(9), 12301–12319.

Tamamah, J. (2025). Integrasi ICT dalam dinamika interaksi pendidikan: Studi literatur pada hubungan guru dan siswa. *Jurnal Hibrul Ulama*. https://doi.org/10.47662/hibrululama.v7i1.996

Venus, A., Waluyo, L. S., & Ayuningtyas, F. (2025). Lecturers' experiences of online learning communication in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *F1000Research*, *13*(170). https://f1000research.com/articles/13-170

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wulandari, A., Mulyana, D., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2025). Digital learning communication to preserving Javanese: The role of digital media in education of local language in high schools. *The Communication Process: International Journal*. https://eric.ed.gov/?id=EJ1483471

Zawacki-Richter, O., & al., et. (2020). Systematic review of research on digital learning (2000–2019): Frameworks and gaps. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *21*(3), 1–20.

Zhang, Y., & Wang, J. (2024). Teacher-student communication patterns and learning engagement in online contexts: A cross-cultural analysis. *British Journal of Educational Technology*, *55*(3), 1157–1173.

Zhao, L., Chen, Q., & Liu, S. (2022). Social interaction and meaning-making in digital learning environments: A phenomenological perspective. *Computers in Human Behavior*, *135*, 107356.